

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Syaikh Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang menjadi andalan umat Islam. Beliau adalah sosok yang kharismatik karena dicari banyak orang karena banyaknya literatur yang beliau hasilkan, baik dari segi klasik maupun modern. Beliau adalah hujjatul Islam bagi kaum mukminin, ulama' yang hidup pada abad ke 5 H, mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Nama laqab yang lain adalah Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid, al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam. Akan tetapi nama yang masyhur adalah dengan panggilan al-Ghazali atau Abu Hamid. Beliau dilahirkan tahun 450 H/ 1058 M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk. Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M. Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama "ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama" tersebut.

Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan

orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali, Thus, bagian wilayah khurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni. Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'.

Diusia dini, Imam al-Ghazali mulai belajar al-Qur'an, al-Hadits, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta dan orang yang mabuk cinta. Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama. Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama besar Abu al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain merupakan salah satu ulama yang beraliran asy'ariyah yang mengajarkan ilmu teolog.

Disana imam Ghazali belajar ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, mantiq serta tasawuf adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah. Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf dari Abu Ali al-Fahmadi, sampai beliau wafat pada tahun 478 H. Karena kecerdasan Imam Al-Ghazali, al-Haramain memberi gelar “Bahrun Mughriq” (suatu lautan yang menenggelamkan) kepada Imam Al-Ghazali. Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri Nizam al-Mulk akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad.

Pada tahun 181H/ 1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam. Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090-1095H). Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi). Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya al-Munqidz min al-Dalal. Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Tahafut al-Falasifah. Sebuah buku yang berisi tentang bantahan pemikiran

terhadap kaum filsuf. Kebimbangan yang menyelimuti hati Imam al-Ghazali akhirnya terluluh dengan adanya pengetahuan tasawuf. Sebuah pengetahuan keyakinan yang didapat melalui qalbu. Beliau meninggalkan Baghdad pada bulan dzulqadah 448 H/ 1095 M dengan alasan hendak menunaikan ibadah haji di Makah al-Mukaramah. Dengan alasan tersebut, akhirnya beliau diizinkan keluar dari Baghdad. Beliau memulai kehidupan tasawufnya di Syiria, tepatnya di masjid Damaskus. Dilanjutkan ke masjid Umar, Yerusalem Palestina; kemudian di Monumen suci Dome of the Roch.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan tasawuf untuk pergi haji. Kemudian melanjutkan perjalanannya ke tanah kelahiran, yaitu kota Thus. Ia khalwat dan bermunajat disana. Perjalanan tersebut ia tempuh selama 10 tahun, dari tahun 488 – 498 H/ 1095 – 1105 M. Kemudian Imam al-Ghazali kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah, Naisabur pada tahun 499 H. Beliau berkenan mengajar kembali karena mendapat desakan perintah dari sang penguasa, yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk. Selang dua tahun mengajar, Imam Al-Ghazali kembali ketanah kelahiran. Disana ia mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqahak serta kaum mushawwifin. Dibawah asuhan beliau sekolahan tersebut berlangsung. Pada tahun 505 H/ 1111 M, beliau kembali kehadirat Allah SWT. Dengan meriview ulang kehidupan sang hujjatul Islam, menyadarkan kita bahwa kehidupan dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat akademik dan tasawuf. Semua pemikiran beliau menjadi sumbang sih dalam kehidupan kelimuan, baik dari segi sosial, budaya, etika dan metafisika alam.¹

¹ “Bab III Kajian Pustaka Biografi Imam Al-Ghazali,” *Artikel Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali*, diakses 20 Juni 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/68906Bab%203.pdf>.

2. Karya-karya Syaikh Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama besar yang gemar menghasilkan karya-karya keilmuan. Imam Al-Ghazali mempunyai karya yang begitu banyak, bahkan para peneliti sejarah belum mampu memastikan jumlah karya Imam Al-Ghazali secara definitif. Sebagian sejarawan berpendapat tulisan beliau mencapai 100 buku, diantaranya adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, filsafat, akhlaq; kebanyakan tulisan beliau ditulis dalam bahasa Arab dan Persia. Menurut pandangan Syaikh Sulaiman Dunya, Imam Ghazali mempunyai karangan sebanyak 300 buah, yang dimulainya semnjak umur 25 tahun ketika masih di Naisabur. Kurang lebih selama 30 tahun, beliau rajin menghasilkan karya ilmiah. Sehingga setiap tahunnya kurang lebih beliau menghasilkan 10 karya ilmiah berupa bukul. Beberapa diantaranya adalah filsafat, ilmu kalam, fiqh, akhlaq, dan lain sebagainya.

Didalam perpustakaan yang tersimpan dinegeri Arab dan Eropa. Tercatat banyak sekali karangan beliau baik berupa buku yang telah terbit, terjemahan dan naskah-naskah serta sebuah karangan dengan judul 'Mu'allaqat' di tahun 1961 M. Buku tersebut ditujukan untuk memperingati hari kelahiran beliau yang ke 900 di Damaskus tepatnya pada tahun 1961. Didalam buku tersebut, syeikh Abdurrahman Badawi menjelaskan bahwa karangan Al-Ghazali ada 3 macam:

- a. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri dari 69 kitab kelompok yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
- b. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya 31 kitab. Kitab-kitab Imam Al-Ghazali tersebut meliputi bidang-bidang ilmu pada zaman itu seperti: al-Qur^{an}, aqidah, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, tafsir, fiqh dan lain-lain. Dalam bidang filsafat di antaranya maqdsid al-Falasifah yang menguraikan ilmu kealaman dan ketuhanan dari para filosof sesuai aliran filsafat Ibnu Sina dan Tahafut al-Falasifah yang

menguraikan penolakan terhadap pendapat para filosof dan kelemahan-kelemahan filsafat mereka. Dalam bidang teologi seperti: al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan Iljam al-Awam 'an 'ilm al-Kalam, yang di dalamnya mendiskripsikan aliran Sunni dibidang logika, yang terkenal adalah mi'yar al-ilm. Dalam bidang ushul fiqh yang terkenal adalah al-Mushtasfa. Sementara dibidang tasawuf yang paling monumental adalah ihya' ulum ad-Din.

c. Secara rinci buku yang benar-benar disebut sebagai karangan Imam Al-Ghazali berjumlah 72 buah, yaitu:

- 1) Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhab
- 2) Al-Mankhul fi al-Usul
- 3) Al-Basit fi al-Furu'
- 4) Al-Wasit
- 5) Al-Wajiz,
- 6) Khulasat al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu'tasar,
- 7) Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidal,
- 8) Ma'akhiz al-Khilaf,
- 9) Lubab al-Nazr,
- 10) Tahsin al-Ma'akhiz (fi Ilm al-Khilaf),
- 11) Kitab al-Mabadi wa al-Ghayat,
- 12) Kitab Syifa al-Galil fi al-Qiyas wa al-Ta'lil,
- 13) Fatwa al-Ghazali,
- 14) Fatwa,
- 15) Gayat al-Gaur fi Dirayat al-Daur,
- 16) Maqasid al-Falasifah,
- 17) Tahafut al-Falasifah,
- 18) Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq,
- 19) Mi'yar al-Uqul,
- 20) Mahk al-Nazr fi al-Mantiq,
- 21) Mizan al-Amal
- 22) Kitab al-Mustazhiri fi al-Radd 'ala al-Batiniyyah
- 23) Kitab Hujjat al-Haqq
- 24) Qawasim al-Batiniyyah
- 25) Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
- 26) Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-Aqa'id

- 27) Al-Ma'arif al-Aqliyyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyyah
- 28) Ihya' Ulum al-Din
- 29) Kitab fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib
- 30) Jawab al-Ghazali an Da'wat Mu'ayyid al-Mulk Lahu Li Mu'awadat al-Tadris bi al-Nizamiyyah fi Bagdad,
- 31) Jawab Mafsal al-Khilaf,
- 32) Jawab al-Masa'il al-Arba Allati
- 33) Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna,
- 34) Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-Mu'tazilah wa al-Falasifah,
- 35) Bidayat al-Hidayah,
- 36) kitab al-Wajiz fi al-Fiqh
- 37) Jawahir al-Qur'an,
- 38) Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din,
- 39) Kitab al-Madnunu bihi 'ala Gairi Ahlihi,
- 40) Al-Madnunu bihi ala Ahlihi
- 41) Kitab al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil,
- 42) Al-Qistas al-Mustaqim,
- 43) Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah
- 44) Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil,
- 45) Kimiyay Sa'adat (dalam bahasa Persi)
- 46) Ayyuha al-Walad
- 47) Nasihat al-Muluk
- 48) Zad akhirat (dalam bahasa Persi)
- 49) Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dimami bi al-Mausil,
- 50) Al-Risalah al-Laduniyyah
- 51) Risalah ila Ba'di Ahli Asrih,
- 52) Misykat al-Anwar,
- 53) Tafsir Yaqut al-Ta'wil
- 54) Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Gurur al-Khalaq Ajma'in,
- 55) Talbisu Iblis
- 56) Al-Munqiz min al-Dalal wa al-Mufsih 'an al-Ahwal,
- 57) Kutub fi al-Shir wa al-Khawas wa al-Kimiya

- 58) Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al-Suraijiyyah,
- 59) Tahzib al-Usul,
- 60) Kitab Haqiqat Al-Qur'an
- 61) Kitab Asas al-Qiyas,
- 62) Kitab Haqiqat al-Qaulain
- 63) Al-Mustasfa min Ilm al-Usul,
- 64) Al-Imla' ala Musykil al-Ihya',
- 65) Al-Istidraj,
- 66) Al-Durra al-Fakhirah fi Kasyf Ma fil al-Darain,
- 67) Sirr al-'Alamain wa Kaysf ma fi al-Darain,
- 68) Asrar Mu'amalat al-Din,
- 69) Jawab Masa'il Su'ila 'anha fi Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il,
- 70) Risalat al-Aqtab,
- 71) Iljam al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam
- 72) Minhaj al-Abidin.

Dari karangan-karangan Imam Al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para penulis ternama sesudahnya, seperti: Jalaluddin Runni, syeikh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam Al-Ghazali pada karya mereka.

Penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, Hafiz, dan al-Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah penyebab utama perembesan aliran tasawuf kedalam puisi Persia dan mengarahkannya kejalan yang benar. Karya besarnya ihya' ulum ad-Din dibaca luas oleh kaum muslimin, Yahudi, Nasrani dan mempengaruhi Thomas Aquinus.²

² "Bab III Kajian Pustaka Biografi Imam Al-Ghazali," *Artikel Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali*, 64 – 70.

3. Konsep Syukur Dalam Kitab Terjemahan Minhajul Abidin

Didalam kitab minhajul ‘abidin, syukur diartikan sebagai bentuk mengikat kenikmatan agar kekal dan tidak hilang. Serta nikmat yang didapatkan menjadi tambah. Sebagaimana tercantum dalam teks aslinya, yaitu:

ثُمَّ عَلَيْكَ - وَفَعَلَكَ اللَّهُ وَإِيَّانَا بِحُسْنِ تَوْفِيقِهِ - بَعْدَ قَطْعِ هَذِهِ
الْعِبَادَاتِ وَالظَّفْرِ بِالْمَقْصُودِ مِنْ هَذِهِ الْعِبَادَةِ السَّالِمَةِ مِنَ
الْآفَاتِ, بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ عَلَى هَذِهِ النِّعْمَةِ الْعَظِيمَةِ
وَ الْمِنَّةِ الْكَرِيمَةِ, وَإِنَّمَا يَلْزُمُكَ ذَلِكَ لِأَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا لِدَوَامِ النِّعْمَةِ
الْعَظِيمَةِ, وَالثَّانِي لِحُصُولِ الزِّيَادَةِ. فَأَمَّا دَوَامُ النِّعْمَةِ, فَلِأَنَّ الشُّكْرَ
قَبْدُ النِّعَمِ بِهِ تَدْوَمُ وَتَبْقَى, وَبِتَرْكِهِ تَزُولُ وَتَحُولُ.³

Artinya: “Kita wajib bersyukur atas dua sebab: 1) Agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu. Sebab, jika tidak disyukuri, akan hilang. 2) Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah. Terus menerusnya nikmat karena syukur itu sebagai pengikat nikmat. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita. Sebaliknya, apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat”.⁴

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Ila Al-Jannah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017), 187.

⁴ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, *منهاج العابدین Terjemah Minhajul Abidin Ila Al-Jannah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 335.

B. Konsep Syukur Menurut Pemikiran Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin

Dalam kehidupan bertasawuf, konsep *maqomat* dan *ahwal* adalah suatu yang dikenal sebagai bagian dari perjalanan seorang salik untuk sampai kepada Allah (*wushul ilallah*). Banyak sufi yang berbeda pendapat tentang urutan-urutan dan macam-macam *maqomat* dan *ahwal* ini, karena masing-masing salik mengalami kondisi yang berbeda-beda dalam perjalanannya di dalam laku spiritual mereka. Dan bisa dikatakan bahwa, tidak semua tingkatan-tingkatan dan urutan dalam *maqomat* dan *ahwal* mereka alami kesamaan secara spiritual. Yang pasti, semua itu berhubungan dengan keadaan hati dan menuntut untuk berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan laku-laku keruhanian (*riyadloh*).⁵

Diantara jalan ibadat para salik yang akan dilewati adalah tahapan syukur. Dijelaskan dalam kitab minhajul 'abidin bahwa ada tujuh tahapan jalan ibadat yang perlu dilewati para salik, yaitu:

- 1- fase al-ilmi wal ma'rifat
- 2- fase inabat
- 3- fase godaan
- 4- fase rintangan
- 5- fase ghirah atau pendorong
- 6- fase syudud (cacat-cacat)
- 7- fase memuji wa asy-Syukr.⁶

Beberapa fase ibadah harus dilewati, mulai dari fase al-ilmi wal ma'rifat hingga yang terakhir. Selanjutnya adalah mengamalkan fase syukur. Yaitu senantiasa memuji dan berterima kasih atas segala pemberian dari Allah SWT.

Beranjak dari tahapan-tahapan ibadat, menuju term syukur. Dapat dipahami, Syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti berterimakasih,⁷ adapun arti syukur secara istilah adalah keadaan dimana seseorang menggunakan nikmat yang

⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 132-134. Pdf.

⁶ Abul Hiyadh, *Terjemah Minhajul 'Abidin Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 12.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 734.

ia dapat dari Allah untuk melakukan kebaikan. Untuk mencapai tingkat dalam memperbaiki akhlak, para sufi tak pernah lupa untuk selalu belajar sifat syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterima.

Suatu ketika Asy-Syadzily sedang berada di sebuah gua, kemudian beliau memanjatkan doa, “Tuhanku, kapan aku menjadi hamba yang bersyukur kepadaMu?”. Tiba-tiba Asy-Syadzily mendengar suara dari dalam gua, “Jika di alam nyata engkau tidak melihat orang lain yang dikaruniai nikmat selain dirimu, berarti engkau termasuk orang yang bersyukur.”⁸

Syukur termasuk salah satu maqam para *salikin*. Al-Ghozali mengatakan bahwa syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah SWT. kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan yang Allah berikan kepadamu dalam anggota tubuh, jasad, dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan-urusan kehidupanmu, maka muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah SWT. dan kenikmatan serta anugerahNya atas dirimu. Kemudian karena hal itulah engkau banyak beramal.⁹

Asy-Syadzily juga pernah berkata kepada anaknya, “Wahai anakku yang menolak air, jika kamu minum air panas, kemudian kamu mengatakan Alhamdulillah, maka kamu mengatakannya dengan panas kering. Jika kamu minum air dingin, kemudian kamu mengatakan Alhamdulillah, maka seluruh anggota badanmu akan menyambutnya dengan alamdulillah.”¹⁰

Mengenai hal ini, Asy-Syadzily berkomentar bahwa seandainya ia bisa melihat dengan mata hati, ia akan menemukan bahwa ucapan syukur yang disertai dengan perasaan jengkel dan bercampur dengan keterpaksaan akan kembali kepada perbuatan dosa. Karena apa yang telah dilakukannya adalah sebagian dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah.¹¹

180. ⁸ Syekh Abul Hasan asy-Syadzili, *Risalatul Amin 'Adab Mandekati Rabb*,

⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, 317.

¹⁰ Abdul Halim Mahmud, *Hayat dan Wasiat Abul Hasan asy-Syadzili*, 77.

¹¹ Syaikh Dalhar, *Cahaya Kemuliaan*, 75-76.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa syukur terbagi menjadi tiga. *Pertama*, syukur dengan lisan, yaitu mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. dengan sikap merendahkan diri (*tawadlu*) karena ia sadar akan kekuasaan Allah SWT. dan juga sadar akan hakikat siapa dirinya. *Kedua*, syukur dengan badan, yaitu bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah SWT. Dan melalui inilah ia akan selalu berbuat amal kebaikan sebagai bentuk rasa syukurnya melalui badan. *Ketiga*, syukur dengan hati, yakni mengasingkan diri dihadapan Allah SWT dengan konsisten menjaga keagungan-Nya.

Syukur dengan lisan adalah model syukurnya orang yang mempunyai ilmu. Hal ini dapat dilihat dari dengan bentuk ucapan *hamdalah* ketika ia sedang mendapat kenikmatan dari Allah SWT. Syukur dengan badan adalah model syukurnya orang yang selalu beribadah. Hal ini terlihat dari bagaimana hidupnya ia selalu gunakan untuk menyembah Allah SWT. dan selalu berbuat kebaikan. Dan yang terakhir adalah syukur dengan hati, model syukur yang demikian adalah syukurnya para ahli ma'rifat, hal ini dapat dilihat dengan bagaimana ia merealisasikan semua keadaan hartinya dengan konsisten.¹²

Di dalam kitabnya, Ibn 'Athoillah pernah berkata, "Jangan banyak mengeluh, agar tidak akan datang padamu kesumpekan, tapi perbanyaklah mengucapkan Alhamdulillah, karena hal itu akan mendatangkan padamu sebuah kebahagiaan".

Terlepas dari semua itu, kaidah umumnya adalah: "Kenalilah Allah (ma'rifatullah), dan jadilah apa yang kamu mau." Karena dengan ma'rifatullah, hati hamba akan selalu terpaut dan terpenuhi cinta kepadanya, dan karena itu, maka tidak ada yang akan datang kepadanya kecuali berbagai macam anugerah.¹³

Syukur merupakan merealisasikan suatu bentuk rasa terima kasih, rasa menyanjung kepada pemberi pemberi atas

¹² Abul Qasim Abdul Karim Hawazim Al Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah "Sumber Kajian Ilmu Tasawuf"* terj. Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 245.

¹³ Abdul Halim Mahmud, *Hayat dan Wasiat Abul Hasan asy-Syadzili*, 78.

apa yang telah diberikan, baik secara lisan seperti ucapan terima kasih atau sejenisnya; secara tindakan, contoh mentasarufkan pemberian (rizki) sesuai fungsinya; dan bersyukur lewat hati, dengan cara selalu berhusnudzan atau qanaah atas pemberian Tuhan.

Syukur juga dapat diartikan sebagai (rasa) terima kasih, pujian.¹⁴ Dalam buku Kamus Istilah Agama Islam (KIAI), syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt. Atas segala nikmat yang telah diterimanya; pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh; memanfaatkan nikmat atau menggunakan segala potensif yang dianugerahkan Allah swt. Kepada kita sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara:

- a) Bersyukur dengan hati yaitu merasakannya puas atas nikmat atau anugerah-Nya.
- b) Bersyukur dengan lisan yaitu mengakui nikmat atau anugerah-Nya dan memuji-Nya dengan mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah).
- c) Bersyukur dengan perbuatan yaitu memanfaatkannya sesuai dengan tujuan-Nya.¹⁵

Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan kita miliki di dunia adalah berkat karunia Allah SWT. Allah SWT telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.¹⁶ Sehingga kita dianjurkan senantiasa untuk berlaku syukur atau berterimakasih, agar nikmat yang diberikan Allah SWT bertambah serta bermanfaat.

Di dalam kitab Minhajul ‘Abidin, diterangkan bahwa:

ثُمَّ عَلَيْكَ - وَفَقَّكَ اللَّهُ وَإِيَّانَا بِحُسْنِ تَوْفِيقِهِ - بَعْدَ قَطْعِ هَذِهِ
الْعِبَّاتِ وَ الظَّفْرِ بِالْمَقْصُودِ مِنْ هَذِهِ الْعِبَادَةِ السَّالِمَةِ مِنْ

¹⁴ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *قفا موسى "كرانيك" العصري عربي - إندونيسي*, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 1143.

¹⁵ Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* (Tangerang: PT Albama, 2009), 292-293.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 201.

الْآفَاتِ, بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ عَلَى هَذِهِ النِّعْمَةِ الْعَظِيمَةِ
وَالْمِنَّةِ الْكَرِيمَةِ, وَإِنَّمَا يَلْزُمُكَ ذَلِكَ لِأَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا لِدَوَامِ النِّعْمَةِ
الْعَظِيمَةِ, وَالثَّانِي لِحُصُولِ الزِّيَادَةِ. فَأَمَّا دَوَامُ النِّعْمَةِ, فَلِأَنَّ الشُّكْرَ
قَبْدُ النِّعْمِ بِهِ تَدْوَمُ وَتَبْقَى, وَيَتْرِكُهُ تَزُولُ وَتَحُولُ.¹⁷

Artinya: “ Kita wajib bersyukur atas dua sebab: 1) Agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu. Sebab, jika tidak disyukuri, akan hilang. 2) Agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah. Terus menerusnya nikmat karena syukur itu sebagai pengikat nikmat. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita. Sebaliknya, apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat.”¹⁸

Artinya dengan kita bersyukur atas Allah SWT, kita telah mengikrarkan rasa terimakasih kepada Allah SWT. Sebab jika tidak, Allah tidak akan memberikan tambahnya keberkahan. Melainkan akan mendapatkan azab dari-Nya. Didalam kitab Ihya’ ‘Ulumuddin, karangan Imam al-Ghazali diterangkan bahwa:

وَعَنْ هَذَا عَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ: ((مَنْ قَالَ
سُبْحَانَ اللَّهِ فَلَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ, وَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَلَهُ عِشْرُونَ
حَسَنَةً, وَمَنْ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ فَلَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً)), وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: ((أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ)), وَقَالَ:
((لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْأَذْكَارِ يُضَاعَفُ مَا يُضَاعَفُ الْحَمْدُ لِلَّهِ)), وَلَا تَظُنَّنَّ
أَنَّ هَذِهِ الْحَسَنَاتِ بِإِزَاءِ تَحْرِيكِ اللِّسَانِ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ مِنْ غَيْرِ حُصُولِ

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaju Al-‘Abidin Ila Al-Jannah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017), 187.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, *منهاج العابدين* Terjemah *Minhaju Al-‘Abidin Ila Al-Jannah*, 335.

مَعَانِيهَا فِي الْقَلْبِ ((فَسُبْحَانَ اللَّهِ)) كَلِمَةٌ تَدُلُّ عَلَى التَّقْدِيرِ وَ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)) كَلِمَةٌ تَدُلُّ عَلَى التَّوْحِيدِ وَ((الْحَمْدُ لِلَّهِ)) كَلِمَةٌ تَدُلُّ عَلَى مَعْرِفَةِ النِّعْمَةِ مِنَ الْوَاحِدِ الْحَقِّ. فَالْحَسَنَاتُ بِإِزَاءِ هَذِهِ الْمَعَارِفِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ.¹⁹

Artinya: “Dan dari sini Rasulullah *s}allallahu ‘alaihi wasallam* mengibaratkan, beliau bersabda: ‘barang siapa membaca *subhanallah* maka 10 kebaikan untuknya, dan barang siapa membaca *la> ilaha illallah* maka 20 kebagusan untuknya, dan barang siapa membaca *alh}amdulillah* maka 30 kebaikan untuknya’, dan Rasulullah *s}allallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: ‘lebih utama-utamanya dzikir adalah *la> ilaha illallah* dan lebih utama-utamanya doa adalah *alh}amdulillah*’. Dan Nabi bersabda: ‘tidak ada sesuatu dari dzikir itu dilipat gandakan kepada lafadz *alh}amdulillah*’, dan janganlah kalian menyangka sebuah kebagusan karena dengan Bergeraknya lisan dengan inilah kalimat, tanpa adanya hasil dari makna kalimat didalam hati, kalimat *subhanallah* adalah kalimat yang menunjukkan penyucian, kalimat *la> ilaha illallah* adalah kalimat yang menunjukkan pengesaan, dan kalimat *alh}amdulillah* adalah kalimat yang menunjukkan atas mengetahui nikmat dari Dzat Yang Maha Satu dan Haq. Kebaikan dengan membenarkan pengetahuan merupakan salah satu pintunya iman dan keyaqinan”.

Orang yang mengucapkan kata syukur atau hamdalah mendapatkan 30 kebaikan. Hal ini dikarenakan kalimat *al-Hamdulillah* adalah kalimat yang menunjukkan atas mengetahui dari Dzat Yang Maha Satu dan Haq. Rasa syukur tidak selamanya hanya di ucapkan secara lisan, akan tetapi harus di barengi dengan tindakan (*tahadduts binni’mat*). Agar

¹⁹ Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Juz IV*, 86-87.

nikmat yang kita rasakan dapat juga dirasakan oleh orang lain. Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعْجَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Dan firman-Nya pula:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَوْمًا كَانَتْ أَمْنَهُمْ مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهِمْ رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرُوا بِالنِّعَمِ ۗ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “... tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (Q.S. An-Nahl: 112)

Dan dalam qur’an an-Nisa’ ayat 147 berbunyi:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: “Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman”. (Q.S. An-Nisa’: 147)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلنِّعَمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ فَقَيِّدُوهَا بِالشُّكْرِ

Artinya: “Di antara kenikmatan itu ada yang binal bagaikan binatang hutan. Oleh karenanya harus diikat dengan bersyukur kepada Allah SWT.”

Dengan adanya wujud rasa syukur secara lisan dan tindakan, harapan kedepannya adalah kita mampu mendapatkan berkah serta tambahannya nikmat dari Allah SWT. Disatu sisi, manfaat syukur adalah sebagai pengikat nikmat yang telah pasrahkan kepada kita. Selaras dengan surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَأَذِّتَادَنَّ رُبُّكُمْ لِيَنَّ شَكَرْتُمْ لَا رِيْدَنَّكُمْ وَلِيَنَّ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَدَابِي لَشَدِيْدٌ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu”. (Q.S. Ibrahim: 7)

Bersyukur juga mampu menambah petunjuk kepada seseorang, sehingga mendapat balasan taqwa dari Allah SWT. Dalam surat Muhammad ayat 17, diterangkan bahwa:

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوِيَهُمْ

Artinya: “Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya”. (Q.S. Muhammad: 17)

Dan juga dalam surat al-Ankabut ayat: 69, berbunyi:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ء

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”. (Q.S. Al-Ankabut: 69)²⁰

Begitu besarnya manfaat dan keutamaan orang syukur. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab manaqib kanjeng Syaikh Abdul al-Jailani, Lujaini ad-Dani, hal. 37 – 38:

الفقير الصابر افضل من الغني الشاكر, والفقير الشاكر افضل منهما,
والفقير الصابر الشاكر افضل من الكل.

Artinya: “Orang faqir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang sukur, orang faqir yang sukur lebih utama dari keduanya, dan orang faqir yang sabar, sukur itu lebih utama dari semuanya”.²¹

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, منهاج العابدین Terjemah Minhaju Al-‘Abidin Ila Al-Jannah, 335-336.

²¹ Ja’far Al-Barzanji, Lujaini Ad-Dani Fi Manaqibi Al-Quthbi Ar-Rabbani Asy-Syaikhi ‘Abdi Al-Qadiri Al-Jilani (Kudus, Al-Mathbha’ati Wan-Nasyri Menara Qudus, TT), 37-38.

Dapat dipahami, bahwa tingkatan syukur lebih utama ketimbang tingkatan sabar. Karena pada dasarnya, syukur merupakan keadaan jiwa yang menerima atas pemberian dari-Nya kemudian direalisasikan melalui tindakan yang baik.

Dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, Imam Al- Ghazali menuturkan bahwa syukur terdiri dari tiga macam:

وَهَذَا الْعَمَلُ يَتَعَلَّقُ بِالْقَلْبِ وَبِاللِّسَانِ وَبِالْجَوَارِحِ إِمَّا بِالْقَلْبِ فَقَصْدُ الْخَيْرِ وَ اضْمَاؤُهُ لِكَافَةِ الْخَلْقِ وَإِمَّا بِاللِّسَانِ فَأِظْهَارُ الشُّكْرِ لِلَّهِ تَعَالَى بِالتَّحْمِيدَاتِ الدَّالَّةِ عَلَيْهِ وَإِمَّا بِالْجَوَارِحِ فَاسْتِعْمَالُ نِعْمِ اللَّهِ تَعَالَى فِي طَاعَتِهِ وَالتَّوَقُّي مِنَ الْإِسْتِعَانَةِ بِهَا عَلَى مَعْصِيَتِهِ حَتَّى إِنَّ شُكْرَ الْعَيْنَيْنِ — إحياء علوم الدين لمحمد الغزالي (بيان حدّ الشكر وحققيقته: 4/84)

1- Bersyukur dengan hati, berarti meyakini dengan bahwa seluruh nikmat bersumber dari Allah ta'ala. Dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرَوْنَ

Artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (Q.S. An-Nahl: 53)

Kelihatannya mempraktekkan syukur jenis ini mudah. Namun realita berkata bahwa tidak sedikit di antara masyarakat yang praktek kesehariannya membuktikan bahwa mereka masih belum meyakini betul bahwa nikmat yang mereka rasakan bersumber 100 % dari Allah SWT.

Contohnya: di berbagai daerah, setelah panen padi, di pojok-pojok sawah diletakkan berbagai *Uba rampe*. Beras merah, ayam, kelapa muda dan lain-lain. Untuk siapa itu semua? Persembahan untuk Allah kah? Atau sesaji untuk pemberi pangan, Dewi Sri?

Yang lebih miris dari itu, keyakinan akan keberadaan Dewi Sri diajarkan pula kepada anak-anak kita di sekolahan. Dalam sebuah buku pelajaran sekolah yang berjudul, “Dongeng Datangnya Dewi Sri”. Di dalamnya

ada kalimat: “Semua merasa bahwa padi adalah pemberian Dewi Sri untuk bahan pangan untuk seluruh manusia. Di pulau Jawa orang menyebutnya Dewi Sri. Di Sumatra ada yang menamakannya Putri Dewi Sri, Putri Mayang Padi Mengurai, atau Putri Sirumpun Emas Lestari”. Dongeng tersebut tidak perlu di imani secara aqidah, karena dapat menjerumuskan dalam syirik sirri (menurut sudut pandang Islam, jika di percaya ada sumber lain pemberi rizki selain dari Allah SWT), akan tetapi bila bertentangan dengan kepercayaan para penganut agama lain. Kita harus mengedepankan rasa hormat, dan meninggalkan sikap rasis agar terhindar dari kesenjangan sosial antar umat beragama.

- 2- Bersyukur dengan lisan, berarti memperbanyak mengucapkan hamdalah, sebagaimana perintah Allah SWT:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ع

Artinya: “Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah””. (Q.S. Al-Isra’: 111 dan An-Naml: 93)

Termasuk dalam rasa syukur dengan lisan adalah menceritakan kenikmatan yang kita rasakan kepada orang lain. Selaras dengan firman Allah SWT:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ع

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan”. (Q.S. Adh-Adhuha: 11)

Dalam hadits nabi SAW, beliau bersabda:

فَمَنْ ذَكَرَهُ فَقَدْ شَكَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang menyebut-nyebut kebaikan, maka ia telah bersyukur”. (H.R. Ahmad; dikatakan derajatnya oleh syaikh Al-Albaniy dalam Shahih At-Targhib: “Hasan li ghairihi”)

- 3- Bersyukur dengan anggota tubuh, yakni mempergunakan nikmat Allah untuk ketaatan pada-Nya bukan untuk berbuat maksiat. Syukur jenis ketiga ini amat berat,

sehingga hanya sedikit yang mengamalkannya. Allah SWT berfirman:

يَعْمَلُونَ لَهُ ۗ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رُسِيَّتٍ اِعْمَلُوا اِلَّ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Q.S. Saba’: 13)

Untuk itu marilah kita berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan. Mata kita dipergunakan untuk membaca al-Qur’an, hadits atau menelaah ilmu yang bermanfaat; bukan untuk melihat hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Telinga kita dipergunakan untuk mendengarkan hal-hal yang positif, seperti pengajian, shalawatan, musik-musik yang mengandung unsur positif, dan lain-lain. Bukan untuk mendengarkan ghibah, musik-musik yang mengarah pada kemadlaratan serta mafsadat. Kaki kita pergunakan untuk mencari nafkah, mendatangi majlis ilmu, majlis dzikir, maupun untuk berangkat menari ilmu; bukan untuk mendatangi tempat-tempat maksiat. Harta kita dipergunakan atau ditasarufkan di jalan Allah SWT; bukan dipergunakan di jalan yang haram maupun yang sia-sia.

Dengan melakukan ini (hal-hal positif), maka nikmat-nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada kita akan bertambah dan menjadi berkah, apabila tidak, maka keberkahan rizki akan dicabut. Adapun bila rizki yang diperoleh semakin melimpah, semua itu hanya wujud istidraj dari Allah SWT kepada, *na’udzubillah min dzalik*. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”’. (Q.S. Ibrahim: 7)²²

Allah Maha Mengetahui, jika hamba-Nya bersyukur atas nikmat yang diberikan. Maka Allah akan melipat nikmat kepada hamba-Nya bahkan memberikan yang lain yang belum dimintanya. Apabila seorang hamba enggan untuk bersyukur atau sering mengukufuri nikmat. Maka Allah tak segan-segan mencabut kenikmatan dari sisinya. Karena hamba yang seperti itu tak pantas untuk mendapatkan kenikmatan dari-Nya secara lebih.

Didalam kitab minhajul ‘abidin, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah SWT ada dua:

1. Kenikmatan yang diturunkan di dunia
2. Kenikmatan yang diturunkan di akhirat.

Dan beliau membagi lagi, kenikmatan yang di turunkan di dunia ada dua macam, yaitu:

1. Nikmat makrifat.
2. Nikmat menghindari madarat.

Dari kenikmatan makrifat yang telah diturunkan oleh Allah SWT, didatangkan pula maslahat-maslahat yaitu:

- a) Mempunyai anggota badan yang sempurna, berupa wajah yang rupawan, postur tubuh yang ideal, dan panca indra yang setat.
- b) Merasakan macam-macam kenikmatan, berupa merasakan berbagai macam minuman, makanan, dan pakaian.

Adapun nikmat menghindari madarat yaitu, diri kita dijauhkan Allah dari hal-hal yang mampu merugikan serta membahayakan diri, seperti bencana yang mengandung madlarat serta kerusakan bagi kita. Dan ini pun ada dua macam:

- a) Diselamatkan dari malapeka yang mengandung madlarat.

²² “Menjaga Hati,” Daring, TT September, 2014, <http://menjagahatisyifaalbalitary.blogspot.com/2015/04/syukur.html?m=1>.

- b) Diselamatkan dari halangan yang dapat mengganggu kita. Baik gangguan dari manusia, jin, maupun hewan.

Kenikmatan agama (akhirat) yang diberikan kepada kita juga ada dua:

- a. Diberikan nikmat petunjuk dari Allah (taufiq).
b. Diberikan penjagaan oleh Allah.

Kenikmatan yang pertama adalah adanya petunjuk dari Allah. Berawal dari takdir Allah yang mengizinkan kita terlahir sebagai orang Islam. Kemudian dilimpahkan nikmat taufiq kepada kita. Sehingga menjadi pengamal ajaran ahli sunnah wal jama'ah. Sehingga menjadikan kita bersifat thaat kepada-Nya.

Adapun bentuk wujud pemeliharaan Allah adalah kita dipelihara dari sifat kufur (nikmat maupun iman), kufur nikmat berupa kita tidak bersifat qanaah terhadap pemberian Allah SWT, selalu merasa kurang dengan yang dipunya, dan tidak ridla atas kehendak dari-Nya sedangkan kufur iman berupa mempercayai bahwa ada sesembahan atau kekuatan yang maha dahsyat selain dari-Nya; musyrik, bid'ah, dan dipelihara serta dijauhkan dari kesesatan, maksiat.²³ Seperti contoh kenikmatan dipelihara dan dijauhkan dari kesesatan dan maksiat yang Allah SWT berikan kepada kekasih-Nya, yaitu Kanjeng Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Di dalam kitab manaqib yang berjudul Lujaini ad-Dani, beliau diceritakan bahwa:

قَالَ وَذَكَرَ أَنَّهُ يُرَى لَهُ مَرَّةً مِّنَ الْمَرَّاتِ نُورٌ عَظِيمٌ أَضَاءَ بِهِ
الْأَفُقُ، وَبَدَأَ لَهُ فِي ذَلِكَ النُّورِ صُورَةٌ فَنَادَتْنِي يَا عَبْدَ الْقَادِرِ
أَنَا رَبُّكَ وَقَدْ أَبْحَثُ لَكَ الْمُحَرَّمَاتِ فَمُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. إِحْشَاءً يَا لَعِينُ! قَالَ: فَإِذَا بِدَالِكَ النُّورِ
ظُلَامٌ وَالصُّورَةُ دُحَانٌ ثُمَّ صَرَخَ: يَا عَبْدَ الْقَادِرِ نَجَّوتَ مِنِّي

²³ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, منهاج العابدین Terjemah Minhaju Al-'Abidin Ila Al-Jannah, 337.

بِعِلْمِكَ بِحُكْمِ رَبِّكَ وَفِقْهِكَ فِي أَحْكَامِ مَنَازِلِكَ، وَلَقَدْ
 أَضَلَلْتُ بِمِثْلِ هَذِهِ الْوَاقِعَةِ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الطَّرِيقِ، فَقُلْتُ:
 لِرَبِّي الْفَضْلُ وَالْمِنَّةُ. فَقِيلَ لِلشَّيْخِ: بِمَ عَرَفْتَ أَنَّهُ شَيْطَانٌ؟
 فَقَالَ: مِنْ قَوْلِهِ: أَبَحَثْتُ لَكَ الْمُحَرَّمَاتِ فَعَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى
 لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ.

Artinya: “Syaikh Abul Fat berkata; dikisahkan bahwa suatu ketika tuan syaikh melihat cahaya yang besar yang menerangi cakrawala. Pada cahaya itu nampak sebuah bentuk, dan memanggilku; Wahai ‘Abdul Qodir! Aku adalah Tuhanmu, dan aku telah menghalalkan bagimu semua perkara yang diharamkan, lalu aku (tuan syaikh) berkata; A’udzu billahi minas-syaithanirrajim, pergilah wahai syaithan yang terlaknat!. Tiba-tiba cahaya itu menjadi gelap dan sebuah bentuk itu berubah menjadi asap lalu menjerit; Wahai ‘Abdul Qadir! Engkau selamat dari godaanku sebab ‘ilmumu yang mengetahui tentang hukum-hukum Tuhanmu dan kefahamanmu didalam memperkokoh makam-maqammu. Sungguh! Aku telah menyesatkan 70 orang ahli thoriqot dengan menggunakan cara seperti ini. Lalu aku (tuan syaikh) berkata; Aku dapat selamat dari godaan syaithan bukan karena ilmuku, tapi karena anugrah dan ni’mat dari Tuhanku.

Kemudian tuan syaikh ditanya; Dengan apa tuan dapat mengetahui bahwa itu adalah syaithan? Tuan syaikh menjawab; dari perkataannya yang berupa; abahtu lakalmuharramat (aku telah menghalalkan bagimu semua perkara yang diharamkan), sementara aku tahu bahwa sesungguhnya

Allah tidak memerintahkan untuk berbuat keji”²⁴

Adapun contoh kenikmatan rasa syukur terhadap kehendak Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya yang shaleh yaitu penulis gambarkan kepada Sayyidina Abdullah bin Umar, beliau menyatakan; “Setiap mengalami cobaan dari Allah, aku rasakan di dalamnya terkandung empat macam kenikmatan:

1. Musibah itu tidak berhubungan dengan agama. Misalnya salah seorang anggota keluarga meninggal. Bukan agama atau iman yang mati.
2. Musibah itu bukanlah petaka hebat atau berat. Karena seberat-berat musibah masih ada yang lebih berat.
3. Nikmat dikaruniai keridaan dalam menerima musibah.
4. Nikmat menunggu pahala.

Selain itu kenikmatan yang datangnya bersamaan dengan musibah adalah bahwa musibah itu tidak kekal, suatu saat pasti berakhir”.

Segala musibah berlabuh kepada Sang Pencipta. Meskipun salah satu lantaran penyebabnya adalah ciptaan-Nya. Apabila ada seorang hamba mendatangkan kemaslahatan kepada kita. Hal itu berarti kemaslahatan bagi kita dan kemaslahatan baginya.

Masyayikh kami berpesan, “Penderitaan dunia pada dasarnya harus disyukuri. Sebab semuanya itu akan mendatangkan manfaat besar dan pahala berlimpah. Sehingga apabila diperbandingkan dengan pengganti itu tidaklah berarti semua penderitaan itu.”

Nabi Muhammad mengajarkan kepada kita agar mensyukuri dan qanaah dalam menerima ketetapan dari-Nya. sebagaimana beliau mengajarkan kita agar selalu bersikap syukur. Rasulullah berpesan,

²⁴ Ja’far Al-Barzanji, *Lujaini Ad-Dani Fi Manaqibi Al-Quthbi Ar-Rabbani Asy-Syaikhi ‘Abdi Al-Qadiri Al-Jilani*, 33-35.

agar dalam menerima qadla qadarnya untuk mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَىٰ مَا سَاءَ وَسَرَّ

Artinya: “Segala puji bagi Allah atas musibah-Nya yang pedih dan atas nikmat-Nya yang menyenangkan.”

Allah berfirman dalam surat an-Nisa’ ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (Q.S. An-Nisa’: 19)

Segala yang dikatakan baik oleh Allah adalah lebih baik daripada yang kita katakan baik. Sebab kebaikan tidak dikarenakan keinginan kita. Tetapi yang dimaksud nikmat adalah bertambahnya derajat.

Bila sebuah kesengsaraan adalah lantaran bertambahnya derajat kita disish-Nya. Maka hal itulah buah kenikmatan yang sesungguhnya. Hanya saja terlahir sebagai bentuk kesengsaraan.

Para kekasih Allah selalu merasakan pahitnya sebuah rintangan kehidupan. Misalnya kisah nabi

Yusuf yang menjadi nabi setelah keluar dari penjara dan menjadi penasihat raja pada zaman ratu Zulaikha.

Bahkan seorang pencuri yang dijebloskan ke penjara, kemudian bertobat kepada-Nya. Juga mendapatkan manzilah yang mulia dari-Nya.

Seorang ulama berkata, bahwa orang yang bersyukur derajatnya lebih utama ketimbang orang yang bersabar. Selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

يَعْمَلُونَ لَهُ ۙ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ
وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ اِعْمَلُوا اَل دَاوۙدَ شُكْرًا يٰۤاٰقِلِيۙلِ مِّنۢ مِّنۢ عِبَادِي
الشُّكُوۙرِ

Artinya: “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Q.S. Saba’: 13)

Dan juga firman Allah ketika memuji Nabi Nuh AS:

ذُرِّيَّةً مِّنۢ حَمَلِنَا مَعَ نُوحٍ اِنَّهٗ كَانَ عَبۙدًا شٰكُوۙرًا

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Juga firman-Nya kepada Nabi Ibrahim AS:

شٰكِرًا لِاٰنۙعِمِهٖ اٰجۙتَبٰهٖ وَهَدٰهٖ اِلٰى صِرٰطٍ مُّسۙتَقِيۙمٍ

Artinya: “(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”. (Q.S. An-Nahl: 121)

Didalam sifat syukur terdapat kedudukan yang begitu agung, yaitu sebuah manzilah nikmat dan afiyat. Seorang hamba Allah berkata, “Aku lebih senang mensyukuri nikmat daripada bersabar dalam derita.”

Dalam *mafhum ‘alaih*, ada yang beranggapan bahwa sifat sabar lebih utama. Sebab sifat sabar lebih utama maslahatnya. Sehingga balasannya lebih utama dan manzilannya lebih agung.

Sebagaimana termaktub dalam surat Shad ayat 44:

وَحُدِّ بِيدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ ۖ آوَابٌ

Artinya: “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya)”. (Q.S. Shad: 44)

Di dukung pula dalam surat az-Zumar: 10:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ يَلْدِينِ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۖ إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (Q.S. Az-Zumar: 10).

Dan surat Ali Imran ayat 146:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ ۗ رَبُّهُنَّ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”. (Q.S. Ali Imron: 146).

Dari sudut pandang penulis, hakikat dari orang bersyukur nikmat adalah orang yang sabar dengan nikmat itu sendiri. Artinya tidak tamak dan serakah dengan nikmat yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Orang yang bersabar atas nikmat yang dimilikinya berarti ia juga bersyukur nikmat yang dimilikinya. Karena pada substansinya, antara syukur dan sabar adalah satu kesatuan. Sehingga sesuai dengan definisinya bahwa syukur adalah sebuah ungkapan rasa terimakasih kepada sang pemberi nikmat.

Begitu pula seorang penyabar yang tak akan pernah henti-hentinya qanaah dengan pemberian dari-Nya. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa kesengsaraan merupakan sebuah karunia dari-Nya. Apabila kita mampu bersabar dan menerima dari suatu kesengsaraan dari-Nya, berarti kita telah mengamalkan sikap syukur agar senantiasa qanaah dan berusaha agar ikhlas tawakal atas setiap qadla qadar-Nya. karena merupakan salah satu bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.²⁵

Sehingga yang menjadikan unik dari konsep syukurnya Imam Ghazali dalam kitab *minhajul 'abidin* adalah rasa syukur merupakan manifestasi lain dari sifat sabar, begitu juga sebaliknya. Artinya rasa syukur adalah rasa yang sama dengan rasa sabar. Sebagai bahan komparasi konsep syukur yang ada di kitab *minhajul 'abidin* adalah kitab manaqib *Lujaini ad-Dani*. Dikatakan bahwa: “Orang faqir yang sabar lebih utama dari orang kaya yang syukur,

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali dan Abul Hiyadh. Terj, منهاج العابدین *Terjemah Minhaj Al-'Abidin Ila Al-Jannah*, 340-342.

orang faqir yang syukur lebih utama dari keduanya, dan orang faqir yang sabar, syukur itu lebih utama dari semuanya". Dalam redaksi konsonan kalimat kitab manaqib tersebut, tidak mencantumkan huruf *wawu* (و). Huruf *wawu* (و) dalam qaidah nahwu mempunyai faidah *musyarakah*, yang berarti persekutuan. Contoh huruf *wawu* (و) yang terletak antara kalimat syahadat tauhid dan syahadat rasul. Yang mempunyai faidah persekutuan sebagai bentuk kesaksian seorang hamba kepada Sang Khalik.²⁶ Menandakan bahwa kalimat mengenai orang yang sabar dan syukur dalam redaksi yang tercantum di kitab manaqib *Lujaini ad-Dani* adalah berbeda.



²⁶ Miftahul Amin, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Huda Margoyoso, Kalinyamatan, Jepara, 21 Oktober 2020.